

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern dan memiliki peran penting dalam berbagai disiplin ilmu. Pembelajaran matematika sejak usia dini dirasa sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, dan kritis pada anak.¹ Pembelajaran matematika bagi anak usia TK/RA merangsang perkembangan otak kanan dan kiri secara harmonis sehingga dapat memaksimalkan potensi kecerdasan jamak pada anak.²

Matematika merupakan bahasa universal yang memungkinkan kita untuk mengomunikasikan ide-ide abstrak, mengeksplorasi pola-pola, dan memecahkan masalah dalam berbagai konteks kehidupan. Penguasaan konsep-konsep matematika sejak dini membantu anak-anak membangun fondasi yang kuat untuk mempelajari bidang-bidang lain, seperti sains, teknologi, ekonomi, dan bahkan seni.³ Dengan memahami prinsip-prinsip dasar matematika, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menganalisis situasi kompleks, membuat keputusan yang tepat, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang efisien.

¹ Rani, P. R., Lestari, A., Mutmainah, F., Ishak, K. A., Delima, R., Siregar, P. S., & Marta, E. (2021). Pengaruh Metode PJBL Terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(2), 264-270.

² Suryana, D. (2018). Pendidikan anak usia dini: stimulasi dan aspek perkembangan anak.

³ Sriyanto, H. J. (2017). *Mengobarkan api matematika*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran matematika di usia dini adalah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif. Melalui metode-metode pengajaran yang melibatkan permainan, kegiatan hands-on, dan pengalaman nyata, anak-anak dapat membangun konsep-konsep matematika secara alami dan mengembangkan minat serta rasa ingin tahu terhadap bidang ini. Penggunaan media pembelajaran yang berwarna-warni, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak juga dapat membantu menarik perhatian dan memfasilitasi proses belajar yang optimal.⁴

Selain itu, pembelajaran matematika di usia dini juga dapat berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak-anak. Melalui kegiatan kelompok dan kolaboratif, anak-anak dapat belajar untuk berkomunikasi secara efektif, menghargai perspektif orang lain, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika. Proses ini tidak hanya membantu anak-anak memahami konsep-konsep matematika, tetapi juga memupuk keterampilan interpersonal yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pembelajaran matematika di usia dini juga tercermin dalam kurikulum dan standar pendidikan nasional di banyak negara. Pemerintah dan lembaga-lembaga pendidikan telah menempatkan penekanan yang besar pada pengembangan keterampilan matematika dasar, seperti pengenalan angka, operasi penjumlahan dan pengurangan sederhana, serta pengenalan konsep-konsep geometri dan pengukuran.⁵ Dengan menyediakan sumber daya dan pelatihan yang

⁴ Nuraeni, N. (2014). Strategi pembelajaran untuk anak usia dini. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 2(2), 143-153.

⁵⁵ Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.

memadai bagi guru-guru, diharapkan anak-anak dapat memperoleh fondasi yang solid dalam bidang matematika, yang akan membuka pintu bagi kesuksesan akademik dan profesional di masa depan.

Namun, penting untuk diingat bahwa pembelajaran matematika di usia dini bukan hanya tentang menghafal fakta-fakta dan rumus-rumus semata. Lebih dari itu, pembelajaran matematika harus menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penalaran logis. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak dapat membangun pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep matematika dan mengaplikasikannya dalam situasi kehidupan nyata.

Dalam konteks ini, peran guru sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan disesuaikan dengan kebutuhan serta tahap perkembangan masing-masing anak. Guru harus mampu mengidentifikasi gaya belajar yang beragam dan menggunakan metode-metode pengajaran yang variatif untuk memfasilitasi proses belajar yang optimal.⁶ Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat juga diperlukan untuk memperkuat fondasi matematika anak-anak dan memastikan bahwa mereka memperoleh dukungan yang diperlukan untuk mencapai potensi penuh mereka.

Dengan memahami pentingnya pembelajaran matematika sejak usia dini dan mengimplementasikan pendekatan-pendekatan yang efektif, kita dapat membantu generasi muda membangun keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan-tantangan di masa depan. Investasi dalam pendidikan

⁶ Usman, U. (2019). Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Membentuk Kemandirian Belajar. *Jurnal Jurnalisa*, 4(1).

matematika yang berkualitas tidak hanya akan membawa manfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, karena keterampilan matematika merupakan salah satu kunci untuk memajukan inovasi, mengembangkan teknologi, dan memecahkan masalah-masalah kompleks yang dihadapi dunia saat ini.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Utari Oktaviani, Siti Kumawati, Mila Nurul Apriliyani, Heny Nugroho, dan Eka Susanti dari Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta didik menganggap matematika tidak menyenangkan. Penelitian ini, yang diterbitkan dalam MATH LOCUS: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Matematika Vol. 1, No. 1, Juni 2020, menemukan bahwa enam dari sepuluh peserta didik di SMK Negeri 1 Tonjong tidak menyukai matematika karena menganggapnya sulit akibat kurangnya pemahaman konsep.⁷

Lebih lanjut, enam dari sepuluh peserta didik menyebut pelajaran matematika membosankan, meskipun pemahaman mereka terhadap penjelasan guru bergantung pada cara guru menyampaikannya. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun guru telah berupaya menyampaikan materi dengan baik, namun metode pembelajaran yang digunakan belum cukup menarik bagi sebagian besar peserta didik.

Temuan serupa juga diperoleh dalam penelitian Ardila & Hartanto (2017)

⁷ Oktaviani, U., Kumawati, S., Apriliyani, M. N., Nugroho, H., & Susanti, E. (2020). *Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Matematika Peserta Didik di SMK Negeri 1 Tonjong*. MATH LOCUS: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Matematika, 1(1), 1-6.
<https://jom.untidar.ac.id/index.php/mathlocus/article/view/1>

yang menyatakan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII di MTs Iskandar Muda Batam rendah dipengaruhi oleh faktor internal seperti kurangnya minat siswa terhadap pelajaran matematika. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, kurangnya minat ini menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa, di samping faktor-faktor lain seperti kurangnya konsentrasi, kurangnya pemahaman konsep dasar, serta ketidakdisiplinan dalam mengumpulkan tugas.⁸

Kedua penelitian ini mengungkapkan bahwa persepsi negatif terhadap matematika dan kurangnya minat belajar merupakan tantangan utama dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Meskipun guru telah berusaha menyampaikan materi dengan baik, jika peserta didik menganggap matematika tidak menyenangkan dan kurang termotivasi untuk mempelajarinya, maka hasil belajar mereka akan tetap rendah.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang terkoordinasi dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan pihak sekolah, untuk mengatasi persepsi negatif terhadap matematika dan meningkatkan minat serta motivasi belajar peserta didik. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan kontekstual, sementara orang tua dan pihak sekolah dapat memberikan dukungan dan fasilitas yang memadai untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Dengan upaya yang terkoordinasi dan kolaboratif, diharapkan persepsi negatif terhadap matematika dapat dihilangkan, minat belajar peserta didik dapat

⁸ Ardilla, A. & Hartanto. (2017). *Faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika siswa MTs Iskandar Muda Batam*. *Pythagoras*, 6 (2), 175 – 186.

meningkat, dan pada akhirnya, hasil belajar matematika pun dapat ditingkatkan secara signifikan.

Sehingga, pembelajaran matematika yang menyenangkan juga sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak usia dini karena akan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, disiplin, maupun kerja sama antarteman sebaya nya. Oleh karena itu pembelajaran matematika di TK/RA sangat penting sebagai stimulus agar anak siap belajar matematika lebih lanjut di tingkat selanjutnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengenalan konsep matematika sejak dini memberikan pengaruh positif terhadap prestasi matematika anak di sekolah dasar.⁹ Dengan demikian, pembelajaran matematika memberikan kontribusi besar dalam mengoptimalkan perkembangan potensi anak usia dini.

Pembelajaran yang tepat, terutama pembelajaran matematika, tidak hanya penting untuk perkembangan kognitif dan akademik anak, tetapi juga berdampak positif terhadap kesehatan mental mereka. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar matematika cenderung memiliki harga diri dan percaya diri yang rendah.¹⁰ Sebaliknya, keberhasilan dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri anak. Oleh karena itu, pembelajaran matematika yang efektif dan menyenangkan sangat penting untuk mendukung perkembangan kognitif sekaligus kesehatan mental anak usia dini. Orang tua dan guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, serta menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan

⁹ Wardhana, K. E. (2022). Pengaruh Kematangan Anak Usia Dini Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 56-66.

¹⁰ Yeni, E. M. (2015). Kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 2(2).

demikian, pembelajaran matematika dapat menjadi wahana untuk menstimulasi perkembangan mental sekaligus membangun kepercayaan diri dan harga diri anak sejak usia dini.

Pemahaman dan kesehatan mental anak usia dini adalah dua hal saling berkaitan karena perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengasuhan yang mereka terima. Orang tua perlu memahami psikologi anak usia dini agar dapat memberikan pengasuhan yang tepat, yang akan berdampak pada kesehatan mental anak. Perkembangan sosial, budaya, dan emosional merupakan tiga sisi yang saling berkaitan, dan pelecehan psikologis pada anak dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan mental mereka, seperti gangguan kecemasan, stres, depresi, dan penurunan tingkat percaya diri. Sehubungan dengan hal tersebut pemahaman matematika yang baik juga dapat membantu anak untuk berpikir logis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara efektif¹¹ Hal ini dapat berdampak positif terhadap kesehatan mental anak, karena dapat membantu mereka untuk merasa lebih percaya diri dan mampu mengendalikan diri.

Pemahaman dan kesehatan mental anak usia dini memang memiliki keterkaitan yang erat. Sebagaimana disinggung dalam pendahuluan, pengalaman serta lingkungan yang dialami anak pada masa-masa awal kehidupan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka. Oleh karena itu, orang tua dan pengasuh perlu memahami psikologi anak usia dini agar dapat memberikan pengasuhan yang tepat dan membantu menciptakan lingkungan

¹¹ Hanifah, M., & Alam, S. K. (2019). Pengaruh Kemampuan Berpikir Logis Matematis Pada Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Lotto Di Kelompok B. *Jurnal Ceria*, 2(6), 302-308.

yang kondusif bagi pertumbuhan mental yang sehat.

Salah satu aspek penting dalam mengembangkan kesehatan mental anak usia dini adalah memastikan bahwa mereka terbebas dari pelecehan psikologis. Pelecehan psikologis, seperti pengabaian, intimidasi, penghinaan, atau penolakan, dapat menyebabkan dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan mental anak. Anak-anak yang mengalami pelecehan psikologis berisiko mengalami gangguan kecemasan, stres, depresi, dan penurunan tingkat percaya diri, yang dapat memengaruhi perkembangan mereka secara keseluruhan.¹²

Di sisi lain, lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan mendukung dapat membantu mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik. Orang tua dan pengasuh perlu memberikan perhatian, dukungan emosional, dan bimbingan yang konsisten kepada anak-anak agar mereka merasa aman, diterima, dan dihargai. Interaksi yang positif dan responsif dengan orang-orang terdekat juga membantu anak-anak membangun keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kesehatan mental mereka.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran matematika, pendahuluan telah menyinggung bahwa kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara efektif yang dikembangkan melalui matematika dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental anak.¹³ Ketika anak-anak mampu memahami konsep-konsep matematika dan mengaplikasikannya dalam situasi nyata, mereka akan merasa lebih percaya diri dan mampu mengendalikan diri.

¹² Lumongga, D. N. (2016). *Depresi: tinjauan psikologis*. Kencana. Hal 105

¹³ Tutuk, N. (2015). Implementasi pendidikan karakter.

Proses belajar matematika yang baik dan efektif dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan. Saat anak-anak berhasil menyelesaikan tugas-tugas matematika, mereka akan merasa bangga dan puas dengan pencapaian mereka, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri. Selain itu, ketika anak-anak belajar untuk menganalisis masalah dengan cara yang sistematis dan logis, mereka juga mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi dan frustrasi dengan lebih baik.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pembelajaran matematika harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan dilakukan dengan cara yang menyenangkan serta interaktif. Jika anak-anak merasa tertekan atau terbebani dalam proses belajar, hal ini dapat memberikan efek yang berlawanan pada kesehatan mental mereka. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, mendukung, dan sesuai dengan minat serta kemampuan anak-anak.

Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa pembelajaran matematika tidak menjadi satu-satunya fokus dalam kehidupan anak-anak.¹⁴ Anak-anak perlu memiliki waktu yang cukup untuk bermain, bereksplorasi, bersosialisasi, dan mengembangkan minat serta bakat mereka dalam bidang lain. Keseimbangan yang tepat antara aktivitas akademik dan non-akademik sangat penting untuk menjaga kesehatan mental anak-anak.

Dalam konteks yang lebih luas, upaya untuk mempromosikan kesehatan

¹⁴ Laswadi, L. (2021). Pendidikan Karakter Jujur dalam Pembelajaran Matematika Jarak Jauh di SMPN 26 Kerinci: Tantangan dan Solusinya. *Journal on Education*, 3(4), 538-552.

mental anak usia dini juga melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Peran orang tua dalam menciptakan lingkungan rumah yang aman, penuh kasih sayang, dan mendukung sangat penting.¹⁵ Namun, dukungan dari sekolah dan guru juga diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak merasa aman, dihargai, dan didorong untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Masyarakat juga dapat berkontribusi dengan menyediakan layanan dan sumber daya yang memadai bagi anak-anak dan keluarga, seperti pusat konseling, program pendidikan orang tua, dan kegiatan masyarakat yang inklusif. Sementara itu, pemerintah dapat menetapkan kebijakan dan peraturan yang melindungi hak-hak anak dan mempromosikan kesehatan mental yang baik di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dengan memahami hubungan yang erat antara pemahaman dan kesehatan mental anak usia dini, serta dengan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mendukung kedua aspek tersebut, kita dapat membantu memastikan bahwa anak-anak tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik, emosional, dan mental. Hal ini tidak hanya akan berdampak positif pada kehidupan individu anak-anak tersebut, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan, karena generasi muda yang sehat secara mental akan memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara positif dan produktif di masa depan.

Secara ideal, pembelajaran matematika pada anak usia dini haruslah berpusat pada anak, dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan tahap

¹⁵ Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45-57.

perkembangan mereka. Salah satu pendekatan yang dapat memenuhi kriteria tersebut adalah pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)*. RME adalah pendekatan pembelajaran matematika yang berfokus pada pengembangan pemahaman anak melalui pengalaman nyata.¹⁶ Pendekatan ini menekankan pentingnya peran anak dalam proses pembelajaran, serta pentingnya penggunaan benda-benda konkret dan situasi-situasi nyata untuk membantu anak memahami konsep matematika.

Pembelajaran matematika pada anak usia dini di Indonesia saat ini masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru, dengan menggunakan metode ceramah dan latihan soal.¹⁷ Pendekatan ini kurang efektif untuk mengembangkan pemahaman anak, karena tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Selain itu, pembelajaran matematika pada anak usia dini juga seringkali menekankan pada hasil akhir, tanpa memperhatikan proses belajar anak. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental anak, karena dapat membuat mereka merasa tertekan dan tidak mampu memenuhi harapan orang tua atau guru.

Pembelajaran matematika yang demikian tentunya kurang mendukung perkembangan anak secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Salah satu alternatifnya adalah pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)* yang menekankan pada matematika sebagai

¹⁶ Soviawati, E. (2011). Pendekatan matematika realistik (pmr) untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Edisi Khusus*, 2(2), 79-85.

¹⁷ Subekti, E. E. (2011). Menumbuh kembangkan berpikir logis dan sikap positif terhadap matematika melalui pendekatan matematika realistik. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 1(1).

aktivitas manusia dan pembelajaran yang dekat dengan pengalaman sehari-hari anak.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan pendekatan RME dapat meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, serta kepercayaan diri anak dalam belajar matematika. Akan tetapi, penelitian terkait dampaknya terhadap kesehatan mental anak masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan.

Salah satu sekolah yang telah menerapkan pendekatan RME dalam pembelajaran matematika adalah TK Al-Muslimun, Kepatihan, Tulungagung. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa siswa-siswi di TK tersebut menunjukkan antusiasme dan pemahaman konsep matematika yang baik. Selain itu, mereka juga tampak percaya diri dan riang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Terdapat beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk mengintegrasikan *Realistic Mathematics Education (RME)* terhadap pemahaman dan kesehatan mental anak usia dini. Berdasarkan penelitian, pendekatan RME telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika pada anak usia dini. Selain itu, RME juga memungkinkan anak untuk belajar matematika melalui aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar matematika.¹⁸ Hal ini dapat berdampak positif pada kesehatan mental anak, karena minat dan motivasi yang tinggi dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan terkait pembelajaran.

¹⁸ Fariz, I. N., & Isrok'atun, I. (2017). Pengaruh pendekatan RME terhadap kemampuan representasi matematis dan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 751-760.

Selain itu, penerapan RME juga dapat dilakukan melalui berbagai media pembelajaran, seperti media visual non proyeksi, permainan tradisional, dan kegiatan ekstrakurikuler, yang dapat menarik minat anak dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, anak dapat belajar matematika secara menyenangkan dan kreatif, yang dapat berdampak positif pada kesehatan mental mereka.

Dengan demikian, integrasi *Realistic Mathematics Education (RME)* dalam pembelajaran matematika anak usia dini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman konsep matematika dan kesehatan mental anak. Melalui pendekatan ini, anak dapat belajar matematika secara menyenangkan, relevan, dan kreatif, yang dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep matematika dan kesehatan mental mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menindaklanjuti temuan ini dengan melakukan penelitian lebih mendalam tentang **“Penerapan Pendekatan RME untuk Meningkatkan Pemahaman dan Kesehatan Mental Anak Usia Dini”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pembelajaran matematika dengan pendekatan RME di TK Al-Muslimun?
2. Bagaimana pembelajaran matematika dengan pendekatan RME di TK Al-Muslimun dapat meningkatkan kesehatan mental dan pemahaman anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa pengaruh penerapan RME dalam meningkatkan pemahaman dan kesehatan mental pada AUD
2. Untuk mengetahui apa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerapan RME terhadap pemahaman dan kesehatan mental pada AUD

D. Kegunaan Penelitian

Berikut ini adalah tulisan tentang kegunaan penelitian untuk peneliti sekarang dan selanjutnya dari judul "Penerapan Pendekatan Rme Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Kesehatan Mental Anak Usia Dini":

Kegunaan bagi peneliti sekarang:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerapan pendekatan *RME* (*Realistic Mathematics Education*) dalam pembelajaran matematika pada anak usia dini.
2. Mengetahui sejauh mana pendekatan RME dapat meningkatkan pemahaman matematika dan kesehatan mental anak usia dini.
3. Memperoleh data dan bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan RME untuk meningkatkan pemahaman matematika dan kesehatan mental anak usia dini.

Kegunaan bagi peneliti selanjutnya:

1. Sebagai referensi dan perbandingan untuk penelitian serupa tentang penerapan pendekatan RME pada anak usia dini.
2. Menjadi dasar untuk pengembangan penelitian lebih lanjut tentang penerapan pendekatan RME dengan variabel atau subjek yang berbeda.
3. Data dan temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan awal dalam

rangka pengembangan teori dan praktik pembelajaran matematika yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

E. Penegasan Istilah

1. Realistic Mathematic Education

RME didasarkan pada pemikiran Hans Freudenthal bahwa matematika merupakan aktivitas insani dan harus dikaitkan dengan realitas.¹⁹ Oleh karena itu, pembelajaran matematika sebaiknya dimulai dari masalah kontekstual yang dekat dengan keseharian siswa. Dengan mengajukan masalah nyata tersebut, siswa secara bertahap dibimbing untuk menemukan konsep matematika melalui proses matematisasi horizontal dan vertikal.

Matematisasi horizontal merupakan proses mentransmigrasikan masalah nyata ke dalam model, skema, tabel, diagram matematika atau sebaliknya. Sedangkan matematisasi vertikal adalah proses memandang skema/model matematika ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, misal dari penjumlahan konkret ke operasi bilangan bulat. Dengan demikian, siswa benar-benar memahami konsep matematika dan keterkaitannya dengan dunia nyata.

Dengan berlandaskan teori perkembangan kognitif Piaget dan Vygotsky, RME sangat sesuai diterapkan pada anak usia dini.²⁰ Melalui aktivitas matematika yang dipadukan dengan minat dan pengalaman awal

¹⁹ Latipah, E. D. P., & Afriansyah, E. A. (2018). Analisis kemampuan koneksi matematis siswa menggunakan pendekatan pembelajaran CTL dan RME. *Matematika: Jurnal Teori dan Terapan Matematika*, 17(1).

²⁰ Islahyati, I. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) Berbasis Etnomatematika Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Kelas V Sdn Prapag Kidul 01 Brebes* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).

anak, RME mampu mengoptimalkan perkembangan bernalar dan berpikir logis matematis anak. Pembelajaran matematika jadi sangat konkret, kontekstual, menyenangkan sekaligus menciptakan tantangan bagi anak agar terdorong meningkatkan cara berpikir dan pemahamannya ke tahap yang lebih tinggi.

2. Pemahaman Matematika

Pemahaman (*understanding*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memaknai sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.²¹ Pemahaman bukan sekadar mengingat fakta, tetapi mampu menjelaskan, menafsirkan, atau mengkaitkan pengetahuan yang dimiliki. Matematika sendiri merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern dengan karakteristik abstrak, deduktif, konsisten, hierarkis, dan logis. Matematika melibatkan observasi pola, penyusunan konjektur, pengujian argumen logis, serta aplikasi dari konsep abstrak.²² Dengan demikian, pemahaman matematika (*mathematical understanding*) diartikan sebagai kemampuan untuk memahami konsep, operasi, dan relasi dalam matematika.²³ Pemahaman matematika mencakup kemampuan mendeskripsikan konsep, menggunakan model dan prosedur matematika dengan fleksibel, mengaitkan topik matematika, serta menganalisis

²¹ Apriyanti, H. (2017). Pemahaman guru pendidikan anak usia dini terhadap perencanaan pembelajaran tematik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 111-117.

²² Fadillah, A. (2019). Analisis kemampuan penalaran deduktif matematis siswa. *JTAM (Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika)*, 3(1), 15-21.

²³ Mullis, I. V., Kennedy, A. M., Martin, M. O., & Sainsbury, M. (2004). *PIRLS 2006 Assessment Framework and Specifications: Progress in International Reading Literacy Study*. TIMSS & PIRLS, International Study Center, Lynch School of Education, Manressa House, Boston College, 140 Commonwealth Street, Chestnut Hill, MA 02467.

pernyataan dan relasi matematis.

Pemahaman matematika memang menjadi suatu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran matematika, terutama bagi anak-anak usia dini. Seperti yang telah dijelaskan, pemahaman matematika bukan sekedar mengingat fakta-fakta atau rumus-rumus, tetapi kemampuan untuk mengerti, menafsirkan, dan mengaitkan konsep-konsep matematika dengan kehidupan nyata.

Dengan pemahaman matematika yang baik, anak-anak akan lebih mudah mempelajari dan menguasai keterampilan matematis lainnya, seperti penalaran, pemecahan masalah, dan komunikasi matematis. Mereka tidak hanya sekedar menghafal prosedur, tetapi benar-benar memahami mengapa suatu prosedur atau konsep tersebut berlaku dan bagaimana mengaplikasikannya dalam situasi yang berbeda-beda.

Untuk mengembangkan pemahaman matematika pada anak usia dini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Menggunakan benda-benda konkret, permainan, cerita, atau kegiatan hands-on dapat membantu anak-anak memvisualisasikan dan memahami konsep-konsep abstrak dalam matematika dengan lebih mudah.

Misalnya, untuk memperkenalkan konsep penjumlahan, guru dapat menggunakan benda-benda seperti manik-manik atau balok. Anak-anak dapat melihat secara langsung bagaimana manik-manik atau balok digabungkan dan menghitung jumlahnya. Dengan demikian, konsep penjumlahan tidak hanya

menjadi hafalan semata, tetapi anak-anak benar-benar memahami makna dan prosesnya.

Selain itu, mendorong anak-anak untuk mengeksplorasi pola-pola dan hubungan dalam matematika juga dapat meningkatkan pemahaman mereka. Misalnya, dengan mengenalkan pola bilangan atau pola geometris, anak-anak dapat menemukan keteraturan dan hubungan di dalamnya, sehingga mereka dapat memprediksi atau menyimpulkan pola tersebut secara mandiri.

Dalam proses pembelajaran, guru juga perlu memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengungkapkan pemikiran dan penalarannya secara verbal maupun tertulis. Dengan cara ini, guru dapat mengidentifikasi miskonsepsi yang mungkin terjadi dan membantu anak-anak membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua juga sangat penting dalam mengembangkan pemahaman matematika anak usia dini. Orang tua dapat mendukung pembelajaran di rumah dengan mengaitkan konsep-konsep matematika dengan aktivitas sehari-hari, seperti menghitung benda-benda di sekitar rumah, mengidentifikasi pola pada dekorasi rumah, atau bermain permainan yang melibatkan konsep-konsep matematis.

Pemahaman matematika yang kuat pada usia dini akan membentuk fondasi yang kokoh bagi anak-anak untuk mempelajari matematika pada tingkat yang lebih lanjut.²⁴ Selain itu, kemampuan memahami konsep-konsep matematika juga akan berguna dalam kehidupan sehari-hari, membantu anak-

²⁴ Harianja, S. I., Kartika, W., & Septiani, N. (2024). IMPLEMENTASI PERMAINAN KALKULATOR JARI UNTUK MELATIH NUMERASI ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI KUALA TUNGKAL. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 11(1), 1-10.

anak mengembangkan keterampilan berpikir logis, kritis, dan pemecahan masalah yang sangat dibutuhkan di masa depan.

Oleh karena itu, memprioritaskan pemahaman matematis sejak usia dini menjadi sangat penting. Dengan upaya yang konsisten dan dukungan dari berbagai pihak, anak-anak dapat mengembangkan kecintaan dan apresiasi terhadap matematika, serta memiliki kemampuan yang memadai untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks di masa mendatang.

3. Kesehatan Mental

Kesehatan mental didefinisikan sebagai kondisi well-being dimana individu menyadari kemampuan dirinya, dapat mengatasi tekanan hidup, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi pada komunitasnya.²⁵ *Mental health: strengthening our response*. Kesehatan mental mencakup dimensi mental, psikologis, dan sosial yang terintegrasi, bukan hanya ketiadaan penyakit mental.

Kesehatan mental pada anak usia dini menjadi sangat penting karena masa ini adalah fase keemasan (golden age) bagi perkembangan otak. Pengalaman dan stimulasi awal yang didapatkan pada rentang usia 0-8 tahun akan sangat menentukan struktur kognitif, sosial, dan kepribadian anak selanjutnya.²⁶

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa interaksi positif anak dengan orangtua dan guru, pola asuh yang responsif serta lingkungan bermain yang mendukung kreativitas dapat meningkatkan kesehatan mental anak usia

²⁵ Radiani, W. A. (2019). Kesehatan mental masa kini dan penanganan gangguannya secara islami. *Journal of Islamic and Law Studies*, 3(1).

²⁶ Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga.

dini.²⁷ Sebaliknya, penelantaran, bullying atau perlakuan salah terhadap anak justru berisiko menimbulkan trauma psikologis atau gangguan mental seumur hidup. Menciptakan lingkungan yang menjamin hak anak untuk tumbuh kembang secara optimal serta terhindar dari kekerasan dan diskriminasi mutlak diperlukan demi menjaga kesehatan mental generasi bangsa di masa depan.

Definisi kesehatan mental yang diberikan dalam referensi tersebut mencakup dimensi yang lebih luas, tidak hanya sekedar ketiadaan penyakit mental. Kesehatan mental merupakan kondisi well-being di mana individu dapat menyadari potensi dirinya, mampu mengatasi tekanan hidup, dapat bekerja secara produktif, dan memberikan kontribusi pada komunitasnya. Definisi ini menekankan pentingnya integrasi aspek mental, psikologis, dan sosial dalam mencapai kesehatan mental yang optimal.

Penekanan pada kesehatan mental sejak usia dini memang sangat penting, mengingat masa ini merupakan fase keemasan (golden age) bagi perkembangan otak. Pengalaman dan stimulasi yang diterima anak pada rentang usia 0-8 tahun akan sangat berpengaruh pada pembentukan struktur kognitif, sosial, dan kepribadian mereka di masa depan. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan mental anak usia dini menjadi sangat krusial.

Menciptakan lingkungan yang menjamin hak anak untuk tumbuh

²⁷ McCoy, D. C., Peet, E. D., Ezzati, M., Danaei, G., Black, M. M., Sudfeld, C. R., ... & Fink, G. (2016). Early childhood developmental status in low-and middle-income countries: national, regional, and global prevalence estimates using predictive modeling. *PLoS medicine*, 13(6), e1002034.

kembang secara optimal serta terhindar dari kekerasan dan diskriminasi menjadi suatu keharusan demi menjaga kesehatan mental generasi bangsa di masa depan. Hal ini membutuhkan kolaborasi dan upaya yang terkoordinasi dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan mental anak usia dini. Interaksi yang penuh kasih sayang, pola asuh yang responsif, serta dukungan emosional yang konsisten dari orang tua dapat membantu anak merasa aman, diterima, dan dihargai. Hal ini akan menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan kepercayaan diri, harga diri, dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik.

Selain keluarga, sekolah dan guru juga memiliki pengaruh yang besar terhadap kesehatan mental anak usia dini. Lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung kreativitas sangat penting untuk memfasilitasi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.²⁸ Guru-guru perlu dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan yang memadai tentang cara menangani isu-isu kesehatan mental pada anak, serta menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan.

Masyarakat juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung kesehatan mental anak usia dini. Ketersediaan layanan dan sumber daya yang memadai, seperti pusat konseling, program pendidikan orang tua, dan kegiatan masyarakat yang inklusif, dapat membantu memastikan bahwa anak-anak dan keluarga memperoleh dukungan yang

²⁸ Mulyadi, S., & Kresnawaty, A. (2020). *Manajemen pembelajaran inklusi pada anak usia dini*. Ksatria Siliwangi.

dibutuhkan.

Terakhir, pemerintah perlu menetapkan kebijakan dan peraturan yang melindungi hak-hak anak dan mempromosikan kesehatan mental yang baik di lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal ini dapat mencakup peningkatan anggaran untuk layanan kesehatan mental anak, penguatan sistem perlindungan anak, serta kampanye kesadaran untuk menghilangkan stigma terkait masalah kesehatan mental.

Dengan upaya yang terkoordinasi dan kolaboratif dari seluruh pemangku kepentingan, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman, mendukung, dan inklusif bagi anak-anak usia dini. Hal ini akan membantu memastikan bahwa mereka tumbuh menjadi individu yang sehat secara mental, mampu mengatasi tantangan hidup, dan dapat berkontribusi secara positif bagi masyarakat di masa depan.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I	:	Konteks Penelitian, Fokus Penelitian,
PENDAHULUAN		Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, Sistematika Pembahasan
BAB II	:	Diskripsi Teori, Penelitian Terdahulu,
KAJIAN PUSTAKA		Paradigma Penelitian.
BAB III	:	Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti,
METODE PENELITIAN		Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisa Data, Pengecekan

Keabsahan Temuan, Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV	:	Deskripsi Data, Temuan Penelitian, Analisis
HASIL PENELITIAN	:	Data.
BAB V	:	
PEMBAHASAN	:	
BAB VI PENUTUP	:	Kesimpulan, Saran
DAFTAR RUJUKAN	:	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	:	